

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia memiliki jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa, Indonesia adalah negara terpadat penduduk nomor empat di dunia. Dengan jumlah penduduk yang semakin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti semakin besar jumlah orang yang mencari pekerjaan atau pengangguran. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang harusnya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta ketrampilan mereka. Ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan baru (Mulyadi S.,2003).

Pada sebuah negara, kesejahteraan penduduk merupakan salah satu hal penting dalam proses pembangunan. Dimana kesejahteraan penduduk salah satunya yaitu penduduk harus hidup yang layak atau berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka penduduk harus bekerja keras untuk mendapatkan upah. Memperluas kesempatan kerja sehingga mempersempit pengangguran adalah hal yang harus dilakukan oleh sebuah negara. Memperluas kesempatan kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang terus meningkat dan mengarahkan pendapatan yang merata pada lapisan masyarakat. Melalui Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan hal yang tepat

dan besar kontribusinya dalam pembangunan negara untuk memperluas kesempatan kerja.

Menurut Badan Pustaka Statistik (BPS), usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Sedangkan, Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu. Sejalan pada pernyataan diatas bahwa industrilisasi merupakan proses ke arah mengurangi pengangguran serta pembangunan negara yang lebih baik maka peran industri semakin penting dalam peningkatan perekonomian.

Tabel 1.1**Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara****Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku****Tahun 2008 – 2013 (jutaan rupiah)**

Sektor	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	1.630.669,2	1.787.693,1	1.903.741	2.158.101,7	2.359.665,6	2.638.703,47
Pertambangan & Penggalian	45.396,7	50.664,5	58.536,5	67.025,5	75.025,8	84.179,00
Industri Pengolahan	2.013.099,4	2.202.992,7	2.461.696,1	2.693.094,3	2.994.485,6	3.324.611,26
Listrik, Gas dan Air Minum	80.841,1	90,186,5	100.722,6	119.372,6	132.607,5	144.759,11
Bangunan	431.841,1	494,756,3	586.711,5	656.612,6	741.188,6	840.952,63
Perdagangan Hotel & Restoran	1.561.192,7	1.708,675,7	1.898.561,6	2.089.464	2.319.088,5	2.570.761,33
Pengangkutan & Komunikasi	434.976	472.454,1	518.237,3	557.077	603.073,2	663.715,44
Keuangan Persewaan & Jasa Perusahaan	512,349,6	566,931,7	642.895,2	720.436	794.651,5	878.155,74
Jasa - jasa	745,349,60	831.887,41	947.385,28	1.058.362,8 8	1.197.931,5 2	1.371.649,09
PDRB	7.445.878	8.206.222	9.118.487	10.119.546	11.217.718	12.517.487,08

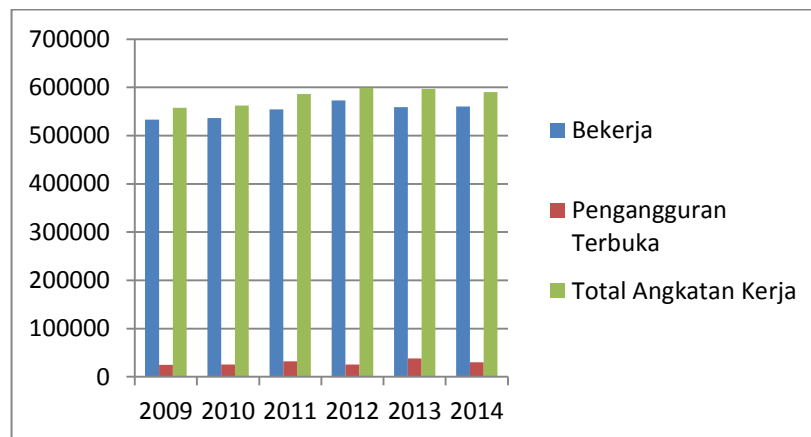
Sumber : BPS, PDRB Jepara 2013, diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri pengolahan mengambil kontribusi besar dalam PDRB di Kabupaten Jepara antara tahun 2008 hingga 2013. Pada tahun 2008 PDRB Kabupaten Jepara sebesar 2.013.099,4, tahun 2009 sebesar 2.202.992,7, tahun 2010 sebesar 2.461.696,1, tahun 2011 sebesar 2.693.094,3, tahun 2012 2.994.485,6, tahun 2013 3.324.611,26 sehingga dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Jepara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada Kabupaten Jepara yang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdiri dari 9 sektor, dalam 9 sektor tersebut dari tahun 2008 hingga 2013, faktor PDRB tertinggi yaitu pada sektor industri pengolahan.

Dengan demikian industri pengolahan merupakan sektor yang paling mempengaruhi PDRB Kabupaten Jepara sehingga industri pengolahan harus dikembangkan agar dapat meningkatkan PDRB Kabupaten Jepara. Dengan pengembangan industri pengolahan diharapkan industri pengolahan lebih mampu menyerap tenaga kerja di Kabupaten Jepara dengan jumlah penduduk sebesar 1.170.797 penduduk sehingga jumlah pengangguran di Kabupaten berkurang (BPS Jepara, 2014).

Dari segi ketenagakerjaan sektor industri pengolahan juga memberikan kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja sehingga pengangguran di Kabupaten Jepara dapat diatasi.

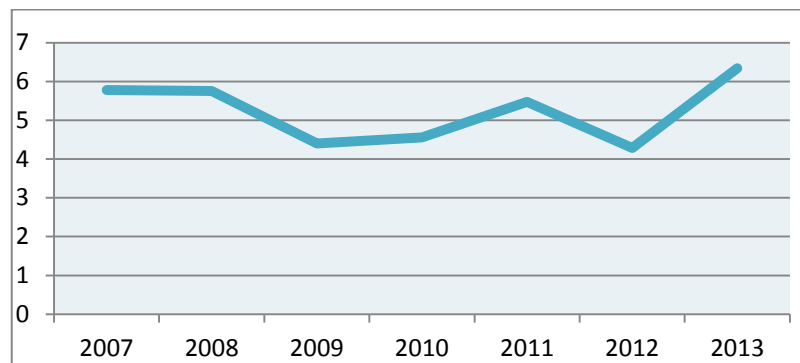


Sumber : BPS Jawa Tengah 2014, diolah

Gambar 1.1
Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Jepara
Tahun 2009 – 2014

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat tenaga kerja yang bekerja dari tahun 2009 – 2014 hampir terpenuhi jika dibandingkan dengan total angkatan kerja hanya selisih sedikit meskipun tingkat pengangguran terbuka masih ada dan jumlahnya tidak stabil atau masih mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Tingkat bekerja tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan jumlah 573128, tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada tahun 2013 yaitu 37854, sedangkan total angkatan kerja terjadi pada tahun 2012 yaitu 598795.

Dari segi tingkat pengangguran terbuka kabupaten jepara memiliki tingkat pengangguran yang tidak banyak pada tahun ke tahun, hal ini dapat terlihat pada gambar 1.2.



Sumber : BPS Jawa Tengah 2014, diolah

Gambar 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen) Kabupaten Jepara
Tahun 2007 – 2008

Berdasarkan gambar 1.2 dapat tingkat pengangguran mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2012 dengan jumlah 4,29% sedangkan pada gambar 1.1 tingkat bekerja dan total angkatan bekerja tertinggi keduanya terjadi pada tahun 2012. Pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah 6,34% dan tingkat bekerja serta total angkatan kerja pada gambar 1.1 dalam hal ini tidak mengalami sebaliknya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan terdapat hubungan dengan tingkat bekerja serta total angkatan kerja tetapi ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2013 seperti terlihat gambar 1.2 hal ini tingkat bekerja dan total angkatan kerja tidak memiliki pengaruh antar satu sama lain kecuali tingkat bekerja dan total angkatan bekerja yang hanya

mempunyai pengaruh terlihat pada gambar 1.1 yang mempunyai kenaikan tertinggi keduanya pada tahun 2012.

Dari segi ketenagakerjaan di Kabupaten Jepara sektor industri memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam hal penyerapan tenaga kerja, hal itu dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Distribusi Penduduk Umur 15 Tahun Keatas yang Bekerja
Menurut Lapangan Usaha 2013

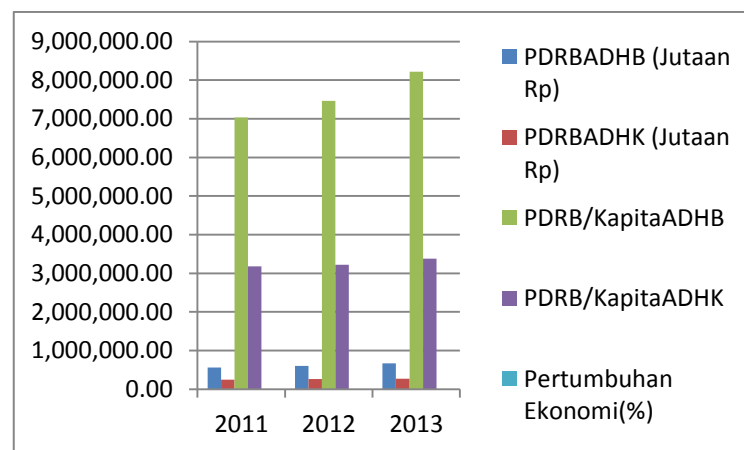
No.	Lapangan Usaha	Distribusi (%)
1	Pertanian	14,14
2	Pertambangan / Penggalian	1,37
3	Industri	44,53
4	Listrik, Gas & Air	0,23
5	Konstruksi	4,15
6	Perdagangan	17,76
7	Transportasi, komunikasi	2,78
8	Keuangan	2,04
9	Jasa	13
Jumlah		100

Sumber: BPS Jepara 2015

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa di Kabupaten Jepara untuk penduduk berumur diatas 15 tahun bekerja pada sektor industri pengolahan yaitu sebesar 44,53% berarti hampir setengah penduduk Kabupaten Jepara yang berusia diatas 15 tahun bekerja pada industri pengolahan. Dengan demikian perkembangan industri Kabupaten Jepara harus dikembangkan dan dipertahankan sebagai penyumbang paling besar PDRB.

Dalam kontribusi PDRB Kabupaten Jepara, hal tersebut tidak lepas dari kontribusi PDRB Kecamatan pada sekitar Kabupaten Jepara.

Kabupaten Jepara memiliki beberapa wilayah atau kecamatan yaitu 16 kecamatan. Salah satu kecamatan tersebut Pecangaan, Kecamatan Pecangaan berjarak dari pusat kota Jepara sekitar 20 km. Kontribusi Kecamatan Pecangaan terhadap total PDRB kabupaten Jepara sebesar 5,36% (BPS Jepara/ PDRB Kecamatan 2014). Kontribusi PDRB tersebut dapat dilihat sebagai berikut :



Sumber : BPS Jepara (PDRB Kecamatan 2014)

Gambar 1.3

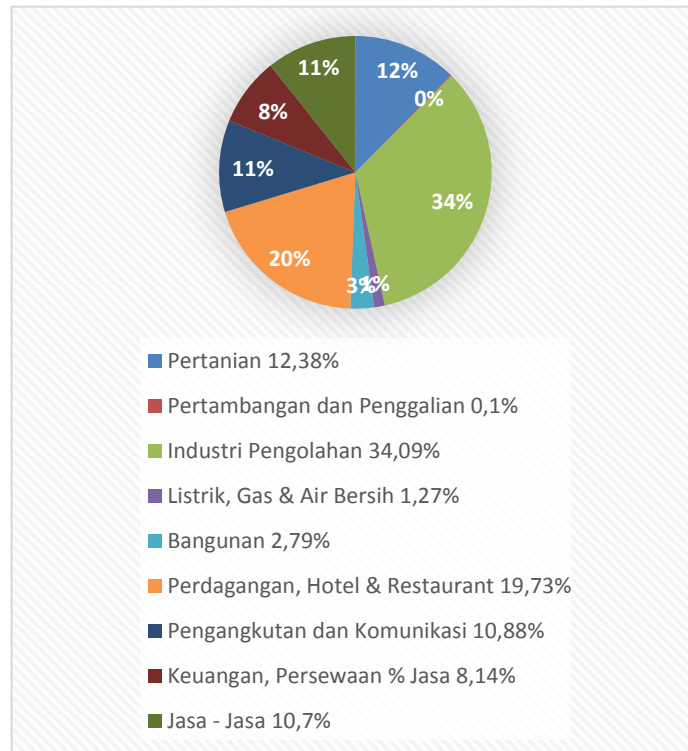
Perkembangan PDRB Kecamatan Pecangaan

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat PDRB kapita ADHB dari tahun 2011 hingga tahun 2013 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan ini selisih dari tahun ke tahun tidak sedikit yaitu pada tahun 2011 dengan jumlah 7.029.274,78, tahun 2012 dengan jumlah 7.460.212,09 sedangkan tahun 2013 dengan jumlah 8.213.831,83. Hal ini diikuti pula kenaikan per tahun nya oleh PDRB ADHB, PDRB ADHK, PDRB kapita ADHK dan tidak dengan pertumbuhan ekonomi.

Untuk PDRB ADHB pada tahun 2011 sebesar 562.079,24, mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 601.531,82 dan peningkatan kembali pada tahun 2013 sebesar 667.866,67. Pada PDRB ADHK tahun 2011 sebesar 249.435,29, mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 259.533,28 dan peningkatan kembali pada tahun 2013 sebesar 274.749,11. Pada PDRB kapita ADHK tahun 2011 sebesar 3.175.901,36, mengalami peningkatan tahun 2012 sebesar 3.219.358,09 dan peningkatan kembali pada tahun 2013 sebesar 3.379.032,20.

Dilihat dari pertumbuhan ekonomi presentasi mengalami fluktuatif, dimana pada tahun 2011 sebesar 8,41%, mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 4,07% dan peningkatan kembali pada tahun 2013 sebesar 5,84%. Dapat disimpulkan bahwa dengan kenaikan PDRB ADHB, PDRB ADHK, PDRB kapita ADHB, PDRB kapita ADHK belum tentu pertumbuhan ekonomi Kecamatan Pecangaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tiga pilar terpenting penyangga ekonomi Kecamatan Pecangaan dipegang oleh sektor industri 34,97%, perdagangan 20,74% serta pertanian 12,18% (BPS Jepara dalam kecamatan 2014).



Sumber: BPS Jepara (PDRB Kecamatan 2014)

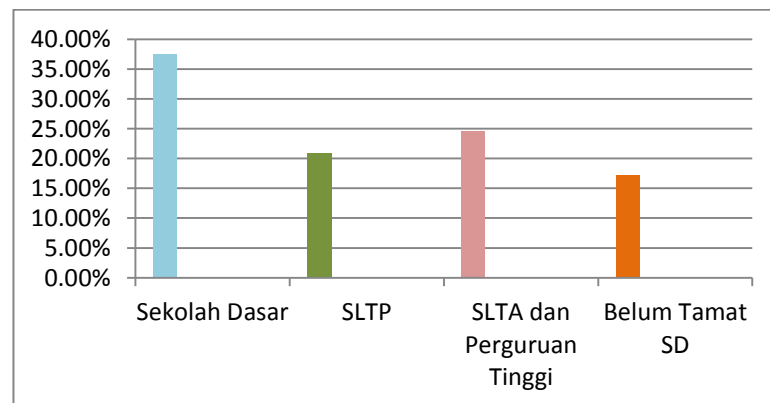
Gambar 1.4

Struktur Ekonomi Kecamatan Pecangaan 2013

Pada gambar 1.4 menunjukkan bahwa sektor perekonomian Kecamatan Pecangaan ditopang oleh sektor industri pengolahan sebesar 34,09% selanjutnya sektor perdagangan, hotel & restaurant sebesar 19,73%. Dimana penyumbang sektor industri Kecamatan Pecangaan tersebut yaitu salah satunya pada industri kecil dan menengah tenun tradisional desa troso dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Meskipun Kecamatan Pecangaan bukanlah penyumbang PDRB Kabupaten Jepara yang paling besar, tetapi Kecamatan Pecangaan perlu diamati proses industri pengolahannya. Karena banyak penduduk di Kecamatan Pecangaan yang pendidikan kurang serta Ibu Rumah Tangga harus ikut serta memenuhi biaya kebutuhan hidup, bahkan ibu rumah tangga serta anak yang putus sekolah juga banyak yang bekerja pada industri tenun tradisional. Dengan bekerja di industri ini tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Upah dari bekerja pada industri tenun tradisional mencukupi

untuk kebutuhan sehari-hari, hal tersebut dapat dilihat semakin berkembang dan banyaknya industri tenun tradisional pada saat ini.



Sumber : BPS Jepara (Kecamatan dalam angka 2014) diolah

Gambar 1.5

Pendidikan di Kecamatan Pecangaan Penduduk

Umur 10 Tahun Keatas

Pendidikan sekolah dasar sebesar 37,4%, lulusan SLTP 20,8%, lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi 24,6% serta belum tamat SD 17,2%.

Hal ini menunjukkan minimnya pendidikan Kecamatan Pecangaan yang tentunya menyulitkan dalam mencari pekerjaan. Karena sebagian besar dalam mencari pekerjaan dibutuhkan minimal pendidikan di atas Sekolah Dasar.

Oleh karena itu, dengan adanya industri pengolahan atau salah satunya industri tenun tradisional Desa Troso, penduduk Kecamatan Pecangaan dapat memperluas kesempatan kerja bagi yang kurang berpendidikan.

Kecamatan Pecangaan memiliki unit usaha tenun tradisional Desa Troso atau tenun ikat berjumlah 517 unit usaha. Sedangkan untuk tenaga kerjanya dapat menyerap sebesar 7.918 jiwa. Dan hal ini didukung pula penduduk Desa Troso yang besar penduduknya di Kecamatan Pecangaan yaitu sebesar 10.274 perempuan, 10.426 laki-laki jadi total penduduk Desa Troso 20.700 jiwa (BPS Jepara, Kecamatan dalam Angka 2014), yang dapat dilihat pada tabel 1.3.

Sedangkan menurut Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu (BPMPPPT) volume tenun Desa Troso 26.076.855 m, nilai investasi Rp. 13.404.953.000 sedangkan nilai produksinya Rp. 481.798.724.000.

Tabel 1.3
Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja
Menurut Jenis Industri Kecil Menengah
Tahun 2013

No.	Jenis Industri Kecil Menengah (IKM)	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1.	Furniture Kayu	5.312	70.412
2.	Kerajinan Rotan	615	3.391
3.	Tenun Ikat	517	7.918
4.	Monel	582	1.220
5.	Gerabah	57	221
6.	Genteng	812	4.393
7.	Rokok Kretek	13	389
8.	Kerajinan Kayu	871	5.714
9.	Makanan	2.405	11.362
10.	Konveksi	1.587	8.976
11.	Bordir	311	1.968
12.	Mainan Anak	181	12.279

Sumber : BPS Jepara

B. Batasan Masalah Penelitian

Industri mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis bagi perekonomian suatu daerah karena keberadaannya banyak memberikan manfaat pengembangan ekonomi daerah, seperti yang terlihat pada perekonomian Kabupaten Jepara dimana sektor industri pengolahan khususnya industri kecil dan rumah tangga khususnya cukup memberikan sumbangan yang besar bagi PDRB yakni terlihat pada Tabel 1.1 dimana sektor industri menyumbang hasil terbesar di Kabupaten Jepara. Dimana penduduk Kabupaten Jepara yang berumur 15 tahun Keatas bekerja di

sektor industri terlihat pada tabel 1.2 dan sebuah industri mampu menyerap banyak tenaga kerja tanpa melihat seberapa pentingnya pendidikan tenaga kerja tersebut.

Industri kecil menengah yang ada di Kabupaten Jepara terdiri dari berbagai jenis yaitu furniture kayu, kerajinan rotan, tenun ikat, monel, gerabah, genteng, rokok kretek, kerajinan kayu, makanan, konveksi, dan bordir dimana setiap jenis industri tersebut tentunya mempunyai karakteristik masing-masing baik dari produksi, pemasaran dan juga dalam penyerapan tenaga kerjanya. Dari berbagai jenis industri kecil yang ada di Kabupaten Jepara tersebut mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Jepara, namun dalam penyerapan tenaga kerja tentunya mempunyai kapasitas tersendiri sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing industri kecil.

Dalam hal ini salah satu Kecamatan yang menjadi objek di Kabupaten Jepara yaitu Kecamatan Pecangaan dimana sektor ekonomi terbesar merupakan industri pengolahan dan industri pengolahan tersebut yaitu tenun tradisional troso atau tenun ikat. Adapun tenun tradisional tersebut menyerap banyak tenaga kerja tidak hanya laki-laki atau orang dewasa saja yang bekerja pada industri tenun tradisional tersebut melainkan wanita dan anak-anak yang putus sekolah pun banyak melakukan pekerjaan ini.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah tenun tradisional di Desa Troso?
2. Bagaimanakah pengaruh variabel modal usaha, produktivitas, tingkat upah serta usia usaha industri kecil dan menengah mempengaruhi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri tenun tradisional Desa Troso?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besar dan arah pengaruh modal usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tenun tradisional di Kecamatan Pecangaan.
2. Mengetahui besar dan arah pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tenun tradisional di Kecamatan Pecangaan.
3. Mengetahui besar dan arah pengaruh tingkat upah tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tenun tradisional di Kecamatan Pecangaan.
4. Mengetahui besar dan arah pengaruh usia usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tenun tradisional di Kecamatan Pecangaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Jepara dalam mengembangkan kebijakan perekonomian khususnya pada sektor industri pengolahan tenun tradisional Desa Troso.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh modal usaha, produktivitas tenaga kerja, upah tenaga kerja, serta usia industri terhadap penyerapan tenaga kerja tenun tradisional Desa Troso.

2. Manfaat Secara Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya.